

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wawancara awal dan pengamatan di lingkungan sosial mahasiswa Generasi Z di Kota Bandung, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka menyadari pentingnya komunikasi dalam menjaga hubungan, tetapi belum memiliki pemahaman yang sistematis mengenai perbedaan kebutuhan emosional pasangan. Konsep *love language* sering kali dikenal secara populer melalui media sosial, namun pemahamannya masih bersifat dangkal dan belum dihayati secara mendalam. Tidak jarang ditemukan kasus seseorang mengekspresikan cinta dengan memberi hadiah, sementara pasangannya justru lebih membutuhkan waktu berkualitas, sehingga usaha yang dilakukan tidak terasa bermakna bagi pasangan.

Fenomena ini turut tercermin dari munculnya istilah-istilah seperti *ghosting*, *toxic relationship*, dan *situationship* yang menjadi bagian dari kosakata sehari-hari Generasi Z dan mencerminkan kompleksitas hubungan modern mereka (Khatri et al., 2024). Konflik yang terjadi sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya rasa cinta, melainkan oleh perbedaan cara mengekspresikan cinta tersebut. Misinterpretasi terhadap perilaku pasangan dapat memicu rasa tidak dihargai, tidak dipedulikan, atau bahkan tidak dicintai.

Fenomena tersebut banyak ditemukan di Kota Bandung, yang dikenal sebagai kota pendidikan dan kota kreatif dengan populasi anak muda yang besar. Tingkat mobilitas yang tinggi dan keberagaman latar belakang sosial menjadikan Bandung sebagai ruang interaksi yang kompleks bagi Generasi Z, di mana hubungan romantis yang terjalin dipengaruhi oleh budaya lokal, gaya hidup urban,

serta dinamika sosial yang khas. Bandung juga dikenal sebagai kota yang lekat dengan citra romantis, baik melalui sejarah, pariwisata, maupun budaya populer, yang secara tidak langsung memengaruhi cara generasi muda memaknai cinta dan hubungan. Namun, di balik citra tersebut, realitas hubungan Generasi Z tetap menghadapi tantangan komunikasi, perbedaan nilai, serta tekanan sosial, sehingga penelitian mengenai hubungan romantis Generasi Z di Kota Bandung menjadi relevan dan kontekstual.

Ditarik dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik Generasi Z secara umum. Generasi Z, yang lahir sekitar tahun 1997–2012, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, media sosial, serta arus informasi yang cepat dan masif, sehingga membentuk cara berpikir, cara berkomunikasi, dan cara mereka menjalin hubungan interpersonal, termasuk hubungan percintaan. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang terbuka terhadap keberagaman, ekspresif, serta terbiasa dengan komunikasi cepat melalui teknologi digital (Nasrudin et al., 2024).

Generasi Z juga cenderung lebih sadar akan kesehatan mental dan kebutuhan emosional, sehingga mereka mulai memandang hubungan bukan hanya sebagai sumber kebahagiaan, tetapi juga sebagai ruang aman untuk bertumbuh secara emosional (Herawati et al., 2023).

Karakteristik tersebut menjadikan hubungan romantis di kalangan Generasi Z tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola tradisional. Proses pendekatan, ekspresi cinta, hingga penyelesaian konflik banyak dimediasi oleh teknologi, seperti pesan instan, media sosial, dan aplikasi kencan (Ramadhan et al., 2024). Dalam situasi ini, komunikasi menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas hubungan, namun

perbedaan cara individu mengekspresikan dan menerima kasih sayang sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik (Wulandari et al., 2023).

Konteks inilah konsep *love language* atau bahasa cinta menjadi relevan untuk dikaji secara lebih umum. Konsep ini diperkenalkan oleh Allen & Arney (2025) yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki cara dominan dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Lima jenis *love language* tersebut meliputi: *words of affirmation* (kata-kata afirmasi), *quality time* (waktu berkualitas), *receiving gifts* (menerima hadiah), *acts of service* (tindakan pelayanan), dan *physical touch* (sentuhan fisik). Konsep ini memberikan pemahaman bahwa cinta bukan hanya soal perasaan, tetapi juga tentang bagaimana perasaan tersebut dikomunikasikan.

Perbedaan *love language* ini menjadi penting untuk dipahami secara lebih luas, karena hubungan yang harmonis tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar cinta yang dimiliki, tetapi juga seberapa efektif cinta tersebut dikomunikasikan. Dalam praktiknya, banyak individu belum sepenuhnya menyadari jenis *love language* yang dimiliki dirinya maupun pasangannya, sehingga sering kali terjadi ketidaksesuaian antara niat dan penerimaan pesan cinta. Ketika pasangan memiliki *love language* yang berbeda dan tidak saling memahami, potensi konflik akan meningkat.

Komunikasi emosional berperan sangat penting dalam hubungan romantis. Komunikasi dalam hubungan romantis tidak hanya sebatas pertukaran pesan verbal, tetapi juga mencakup komunikasi emosional, yaitu bagaimana individu mengekspresikan perasaan cinta, perhatian, empati, dan dukungan kepada

pasangan (Ramadhan et al., 2024). Ketika komunikasi emosional berjalan dengan baik, hubungan cenderung lebih stabil, harmonis, dan memuaskan. Sebaliknya, kegagalan dalam memahami kebutuhan emosional pasangan dapat memicu konflik, kekecewaan, bahkan berakhirnya hubungan.

Tingkat yang paling mendasar, fenomena ini merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk interaksi sosial yang paling kompleks dan sarat makna adalah hubungan romantis, yang bukan hanya berkaitan dengan perasaan cinta, tetapi juga mencakup proses komunikasi, pemaknaan, ekspresi emosi, serta pembentukan identitas diri dan pasangan. Dalam konteks masyarakat modern, hubungan romantis mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial.

Penelitian mengenai hubungan romantis sebenarnya telah banyak dilakukan, baik dari perspektif psikologi, sosiologi, maupun komunikasi. Namun, kajian khusus mengenai makna lima *love language* dalam hubungan Generasi Z di konteks lokal, khususnya Kota Bandung, masih relatif terbatas.

Penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan pasangan menikah atau generasi yang lebih tua, sementara Generasi Z memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan khusus. Selain itu, banyak penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam memaknai *love language*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana Generasi Z di Kota Bandung memaknai lima *love language* dalam hubungan mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti

untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian secara holistik.

Penelitian ini menempatkan pengalaman subjektif Generasi Z sebagai pusat kajian dalam memahami makna lima *love language*. Perspektif fenomenologis digunakan untuk melihat bagaimana individu menghayati, menafsirkan, dan memberi makna terhadap ekspresi cinta dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus kajian tidak hanya pada bentuk ekspresi cinta, tetapi juga pada pengalaman batin, perasaan, serta interpretasi personal terhadap perilaku pasangan.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana *love language* dipraktikkan dalam konteks relasi nyata, termasuk bagaimana individu menilai apakah suatu tindakan dianggap sebagai bentuk kasih sayang atau justru tidak bermakna. Setiap pengalaman relasional dipandang sebagai realitas yang unik, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta riwayat hubungan sebelumnya. Melalui perspektif ini, *love language* tidak dipahami sebagai kategori kaku, melainkan sebagai konstruksi makna yang dapat berubah sesuai dengan konteks hubungan, sejalan dengan pandangan bahwa cinta merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring interaksi antarindividu.

+edia digital menjadi medium penting dalam relasi romantis

Generasi Z. Ekspresi *love language* tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dimediasi oleh pesan teks, unggahan media sosial, emoji, maupun bentuk komunikasi daring lainnya, yang memunculkan bentuk-bentuk baru dari ekspresi cinta, seperti perhatian melalui pesan singkat, berbagi konten digital, atau kehadiran virtual. Dimensi sosial dan budaya juga membentuk norma tentang apa yang dianggap wajar atau tidak wajar dalam hubungan; sentuhan fisik, pemberian hadiah,

atau ungkapan verbal dapat dimaknai berbeda tergantung pada nilai keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman *love language* perlu dilihat sebagai bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh struktur budaya dan teknologi komunikasi masa kini.

Penelitian ini menggunakan pola berpikir induktif ke deduktif. Secara induktif, peneliti mengamati fenomena hubungan romantis Generasi Z di Kota Bandung dan mengumpulkan data dari pengalaman nyata subjek penelitian. Dari data tersebut, peneliti mengidentifikasi pola-pola makna terkait lima *love language*.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang komunikasi interpersonal dan hubungan romantis pada Generasi Z. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan *love language* dan generasi muda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi Generasi Z tentang pentingnya mengenali dan menghargai perbedaan *love language* dalam hubungan, sehingga individu dapat membangun hubungan yang lebih sehat, harmonis, dan saling memahami. Bagi masyarakat umum, khususnya pasangan muda, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas komunikasi emosional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi konselor, pendidik, dan praktisi psikologi dalam merancang program edukasi tentang hubungan sehat.

Kesimpulannya bahwa hubungan romantis Generasi Z di Kota Bandung merupakan fenomena sosial yang kompleks dan menarik untuk dikaji. Konsep lima *love language* menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana cinta dimaknai dan dikomunikasikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif

dan pola berpikir induktif ke deduktif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam makna lima *love language* dalam hubungan Generasi Z di Kota Bandung. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada jenis *love language* yang dominan, tetapi juga pada bagaimana individu memaknai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika komunikasi cinta di kalangan Generasi Z serta kontribusinya terhadap kualitas hubungan romantis, Penulis mengadakan penelitian berjudul : “Makna 5 Love Language Dalam Hubungan Generasi Z Di Kota Bandung”

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian pada makna 5 Love Language, Sebagai objek penelitian yang fokus kepada bahasan mengenai “Makna 5 Love Language Dalam Hubungan Generasi Z Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Makna 5 Love Language Dalam Hubungan Mahasiswa Generasi Z Di Kota Bandung)?”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi menjadi berbagai pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana Motif Generasi Z di Kota Bandung dalam mengekspresikan dan menerima lima *love language* dalam hubungan romantis?

2. Bagaimana tindakan Generasi Z dalam mengimplementasikan lima *love language* dalam kehidupan relasi sehari-hari di Kota Bandung?
3. Bagaimana makna lima *love language* dimaknai oleh Generasi Z dalam membangun dan mempertahankan hubungan romantis?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motif Generasi Z di Kota Bandung dalam mengekspresikan dan menerima lima *love language* dalam hubungan romantis.
2. Mendeskripsikan tindakan Generasi Z dalam mengimplementasikan lima *love language* dalam kehidupan relasi sehari-hari di Kota Bandung.
3. Memahami makna lima *love language* yang dimaknai oleh Generasi Z dalam membangun dan mempertahankan hubungan romantis.

1.3.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan kajian fenomenologi sosial. Penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai bagaimana lima *love language* dimaknai dan dipraktikkan oleh Generasi Z dalam hubungan romantis, tidak hanya sebagai konsep populer, tetapi sebagai fenomena sosial yang memiliki dimensi motif, makna, dan tindakan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori fenomenologi Alfred Schutz dalam konteks hubungan romantis generasi muda.

Dengan mengkaji pengalaman subjektif individu, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana motif (latar belakang dan tujuan), makna (penafsiran subjektif), serta tindakan (perilaku nyata) saling berkaitan dalam praktik komunikasi kasih sayang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji relasi interpersonal, komunikasi emosional, dan dinamika hubungan romantis dalam perspektif fenomenologis.

A. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Generasi Z memahami bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang melalui lima *love language*. Pemahaman ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi emosional dalam hubungan romantis, sehingga individu mampu membangun hubungan yang lebih sehat, saling menghargai, dan meminimalkan konflik yang disebabkan oleh perbedaan cara mengungkapkan cinta.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pasangan muda dalam mengenali kebutuhan emosional masing-masing melalui pemahaman terhadap lima *love language*. Dengan mengetahui kecenderungan bahasa cinta diri sendiri dan pasangan, individu dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dan mengekspresikan kasih sayang, sehingga hubungan romantis dapat terjalin secara lebih harmonis dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik, konselor, dan praktisi di bidang bimbingan konseling atau psikologi sebagai referensi dalam memberikan edukasi mengenai hubungan yang sehat, komunikasi interpersonal,

serta pentingnya memahami perbedaan bahasa cinta. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan materi pembelajaran atau program pendampingan bagi generasi muda terkait pengelolaan hubungan romantis yang sehat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dan empatik dalam hubungan interpersonal. Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam memahami dinamika hubungan romantis Generasi Z, serta mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih sehat dan saling menghargai di lingkungan sosial yang lebih luas.